

PERSEPSI MAHASISWA TENTANG *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN DOKKAI

Rusmiyati
Universitas Negeri Surabaya, rusmiyati@unesa.ac.id

ABSTRACT

The Problem Based Learning (PBL) method in mid-level Japanese Dokkai (reading) Learning is expected to bring students to learn quickly, actively, responsively, and independently in completing the assigned tasks. This article describes student activities and responses in preparation before, during, and after PBL. A qualitative descriptive method was created with instruments in the form of interview sheets and observation sheets. Based on student responses, preparations before learning Dokkai include preparation of vocabulary meaning, reading comprehension and understanding of the meaning of kanji letters and grammar. Giving discourse by the teacher before the next lesson does not affect student learning readiness. Furthermore, student responses when learning with the PBL method have brought positive values to students, especially when discussing in small groups. It is because it was considered more effective, making students more active, faster, and learning to express opinions regardless of whether or not they were wrong in completing assignments. Meanwhile, after learning with PBL, it can be explained that the activity of retelling discourse in Japanese is still the most difficult thing to do because of shame, fear of being wrong and lack of confidence and limitations in Japanese language skills. Thus, motivation from the teacher is still very much needed.

Keywords: *Problem Based Learning, Dokkai, Reading.*

ABSTRAK

Metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran *Dokkai* (membaca) Bahasa Jepang level menengah diharapkan membawa pemelajar untuk belajar secara cepat, aktif, tanggap, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Artikel ini menggambarkan aktivitas serta respon mahasiswa dalam persiapan sebelum pembelajaran, ketika pembelajaran PBL berlangsung, serta setelah pembelajaran berlangsung. Metode deskriptif kualitatif, dengan instrumen berupa lembar wawancara dan lembar observasi. Berdasarkan respon mahasiswa, persiapan sebelum pembelajaran *Dokkai* dimulai, meliputi persiapan makna kosakata, baca dan makna huruf kanji, serta tata bahasa. Pemberian wacana oleh pengajar sebelum pembelajaran berikutnya tidak berpengaruh pada kesiapan belajar mahasiswa. Selanjutnya respon mahasiswa ketika pembelajaran dengan metode PBL berlangsung membawa nilai positif bagi mahasiswa terutama ketika diskusi dalam kelompok kecil karena dinilai lebih efektif, membuat mahasiswa lebih aktif,

cepat, dan belajar mengeluarkan pendapat terlepas dari salah atau tidaknya dalam menyelesaikan penugasan. Sedangkan setelah pembelajaran dengan PBL dapat dijelaskan bahwa aktivitas menceritakan kembali wacana dalam bahasa Jepang masih menjadi hal tersulit dilakukan dikarenakan rasa malu, takut salah dan kurang percaya diri serta keterbatasan dalam kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki, sehingga motivasi dari pengajar masih sangat diperlukan.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Dokkai, Membaca.*

PENDAHULUAN

Tujuan dari sebuah pembelajaran salah satunya adalah keberhasilan pemelajar (siswa/mahasiswa) dalam memahami, menguasai, serta kemampuan menerapkan ilmu yang telah dipelajari untuk memecahkan permasalahan yang ada. Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin maju dan cepat, kurikulum juga mengalami penyempurnaan. Begitu pula dengan peran pendidik juga telah mengalami pergeseran. Dahulu, dapat dikatakan bahwa pendidik memegang peranan paling penting dalam pembelajaran karena sebagai sumber ilmu, atau pusat dari informasi dalam transformasi ilmu ke pemelajar (Teacher Centered). Namun sekarang, pendidik lebih berperan sebagai partner bagi pemelajar, karena pembelajaran berpusat pada aktivitas pemelajar (Student Centered).

Perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan perguruan tinggi di Indonesia dapat dirasakan dengan adanya Kebijakan Program “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” (MBKM) yang memberikan kesempatan pada pemelajar untuk belajar dalam dunia kerja nyata, merasakan dan melakukan kerja secara langsung sesuai bidang yang diminati, serta mengasah *skill* di tempat yang diinginkan. Adanya program dalam MBKM yang mengizinkan pemelajar untuk mengambil mata kuliah dari luar prodi, serta mengasah kemampuan di luar prodi (seperti dalam program Kampus Mengajar, Program Pemagangan) membuat Jurusan atau prodi harus berpikir dan bekerja keras bagaimana dalam waktu yang tersedia di dalam prodi, dapat membekali mahasiswa, selain dengan kemampuan dalam bidang yang diambil di prodi sendiri, juga kemampuan lain yang diperlukan sebagai bekal sebelum pemelajar siap terjun di luar prodi.

Sejalan dengan adanya Program MBKM, Prodi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Surabaya, telah berupaya antara lain melakukan kerja sama dengan pihak luar seperti sekolah, dan tempat pemagangan. Selain itu, juga melakukan revitalisasi kurikulum, menganalisa dan menata ulang bahan kajian dalam mata kuliah di dalam Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, seperti melakukan pemampatan materi Bahasa Jepang, serta metode pembelajaran yang digunakan, terutama pembelajaran yang diberikan di awal 4 semester perkuliahan.

Kurikulum dalam Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang digunakan sekarang berusaha untuk mendorong mahasiswa untuk lebih dan terus meningkatkan ilmu dan kemampuan bahasa Jepangnya melalui belajar secara mandiri, tidak mengharapkan dan mengandalkan pendidik untuk menjelaskan dan memberikan ilmunya, mahasiswa didorong untuk mampu menyelesaikan tugas dan permasalahan sendiri. Pendidik berperan sebagai pembimbing yang membantu mengarahkan, memberikan saran, namun bukan sebagai pemecah masalah.

Perwujudan dari upaya tersebut antara lain melalui pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang. Metode pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk aktif, dan mandiri dalam belajar antara lain adalah penerapan metode *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Untuk itu, dalam pembelajaran Dokkai (Membaca dalam Bahasa Jepang) pemahaman di tingkat menengah di semester dua, digunakan metode *Problem Based Learning*.

Metode *Problem Based Learning* atau yang lebih dikenal dengan PBL merupakan metode pembelajaran dimana pemelajar diminta untuk mencari solusi dalam menyelesaikan sebuah masalah atau kasus yang masih memiliki keterkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Fokus pembelajaran dalam metode PBL ini lebih ditekankan pada bagaimana proses pencarian solusi. Dalam PBL, pemahaman, keterampilan, pengetahuan, serta kemampuan analisa dari pemelajar diasah untuk mencari solusi jawaban dari pemecahan masalah. Untuk itu, persiapan sebelum, dan proses ketika pembelajaran dilihat dari sudut pandang pemelajar menarik untuk diteliti.

Penelitian tentang penerapan metode PBL dalam pembelajaran telah banyak diulas dalam artikel-artikel antara lain Sukmara (2021) menerapkan PBL untuk meningkatkan kemampuan tata bahasa Jepang dalam kelas virtual. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa metode PBL ternyata tidak berhasil meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran tata bahasa Jepang meskipun implementasi PBL telah dilakukan dengan baik (Sukmara:2021).

Oleh karena itu, bertolak dari hasil penelitian Sukmara (2021), peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana respon dari pemelajar dari penerapan metode PBL. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai bagaimana respon pemelajar (Mahasiswa bahasa Jepang) berkaitan dengan implementasi metode PBL pada pembelajaran *Dokkai* tingkat menengah (Membaca Pemahaman) dengan fokus kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam hal persiapan sebelum pembelajaran, ketika pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran *Dokkai* berlangsung.

Kegiatan membaca dalam bahasa Jepang

Kegiatan membaca merupakan bagian dari serangkaian kegiatan keterampilan berbahasa lainnya, yakni mendengar, menulis dan berbicara. Membaca dalam konteks pembelajaran merupakan upaya yang ditujukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari sebuah teks tulis. Sebagaimana pengertian membaca dalam bahasa Jepang menurut Mizutani 「読解とは文字で書かれた情報を読んで理解することである」 (2005:747) .

Kesulitan yang dialami pemelajar bahasa Jepang dalam memahami teks berbahasa Jepang pada umumnya, dan khususnya pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unesa di tingkat menengah adalah dikarenakan minimnya pengetahuan kosakata serta kesulitan dalam membaca huruf *kanji*. Kesulitan ini juga dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta semester 5 mata mata kuliah *Dokkai* III (Oktaviany:10). Oleh karena itu, untuk dapat membaca teks berbahasa Jepang dengan baik dan lancar, serta mampu memahami isi dari teks tulis diperlukan latihan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan tentang huruf (hiragana, katakana, kanji), kosakata, dan tata bahasa Jepang.

Tujuan umum dari keterampilan membaca menurut Iskandarwassid, (2009:289) merupakan kegiatan yang meliputi usaha untuk memahami sebuah naskah suatu bahasa tertentu, menggunakan kosa kata asing serta memaknainya, memahami makna secara konseptual yang terkandung didalamnya, mengetahui nilai komunikatif dari sebuah kalimat, hubungan dalam kalimat, antar kalimat, serta antar paragraf, menafsirkan isi, mengetahui gagasan utama dan gagasan penunjang, serta menentukan poin penting yang terdapat di dalam wacana teks tulis.

Sedangkan tujuan pembelajaran membaca bila ditinjau dari tingkat pemula, menengah dan mahir adalah sebagai berikut (Iskandarwassid, dkk, 2009:289). Tingkat pemula fokus pembelajaran membaca ditujukan untuk mengenali lambang atau simbol suatu bahasa, mengidentifikasi kata dan kalimat, mengetahui ide pokok dan kata kata kunci dalam teks, serta kemampuan menginformasikan kembali isi dari teks pendek dan sederhana. Sedangkan di tingkat menengah dan mahir, tujuan membaca sama yakni untuk menemukan ide pokok dan ide penunjang, menginterpretasikan isi wacana, menemukan dan menulis intisari atau informasi penting didalamnya, serta menceritakan kembali isi wacana dalam bentuk narasi, deskripsi eksposisi, argumentasi dan persuasi.

Jika dikaji lebih lanjut, tujuan pembelajaran membaca pada tingkat menengah dan mahir memang sama, yang membedakan adalah tingkat kesulitan bahan ajar yang digunakan untuk pemelajar. Dalam pembelajaran bahasa Jepang di tingkat mahir, isi bahan ajar yang digunakan tentu lebih sulit dan lebih kompleks daripada di tingkat menengah. Misalnya di tingkat menengah digunakan teks wacana bahasa Jepang dengan penggunaan tingkat kesulitan pola kalimat dari mudah ke sedang (sedikit sulit) dengan penggunaan tata bahasa, kosakata, dan kanji setara level JLPT tingkat 4 dan 3 (Japanese Language Proficiency Test). Sedangkan untuk di tingkat mahir digunakan wacana dengan tingkat ragam pola kalimat kompleks dan penggunaan kanji setara JLPT di level 2 dan 1.

Pembelajaran Dokkai dalam Bahasa Jepang di tingkat pemula dilaksanakan di semester pertama, sedangkan pada semester kedua pemelajar sudah mulai masuk pada pembelajaran membaca tingkat menengah. Pada tingkat pemula, pembelajaran membaca bahasa Jepang lebih difokuskan pada pengenalan simbol atau huruf

dalam bahasa Jepang yakni hiragana, katakana, dan kanji sederhana. Kemudian melafalkan huruf bahasa Jepang dengan jelas dan benar dengan memperhatikan intonasinya, mengidentifikasi kata, membaca keras dengan intonasi yang benar, mencari ide pokok paragraf, dan kata-kata kunci, dapat menjawab pertanyaan mudah yang dikenal dengan 5W 1H (*what, who, when, where, why, dan how*). Setelah itu mencoba menjelaskan garis besar dari isi wacana berbahasa Jepang tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jepang, dan mencoba menceritakan kembali dalam bahasa Jepang menggunakan kalimat yang sederhana.

Di semester kedua atau masuk tingkat menengah, pembelajaran Dokkai melanjutkan tujuan membaca di tingkat pemula, kegiatan lebih ditekankan pada aktivitas pemelajar dalam memahami isi dari sebuah wacana atau teks berbahasa Jepang dengan penggunaan kosakata dan pola kalimat yang lebih variatif dan tingkat kesulitan sedang, wacana diambil dari berbagai sumber seperti buku, internet, brosur tentang berita-berita, informasi, cerita yang menarik dan memberikan pengetahuan serta informasi seperti bahasa, kebiasaan, dan budaya pada pemelajar. Dan dalam pelaksanaan pembelajaran Dokkai di semester dua tahun 2022 digunakanlah metode PBL dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan baik secara daring maupun luring (hybrid).

Metode pembelajaran PBL dalam Dokkai

Menurut Prihanti, Metode *Problem Based Learning* atau PBL memadukan sejumlah teori dan prinsip pendidikan yang saling melengkapi ke dalam suatu desain sistem pembelajaran (2016: 52). Dengan kata lain, PBL menekankan pada strategi belajar yang berpusat pada pemelajar (*student centered*), kolaboratif, kontekstual, terpadu, diarahkan sendiri, dan reflektif, dengan desain dan pelaksanaan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dan *peer teaching* (Prihanti, 2016: 52). Karakteristik dari metode pembelajaran PBL yakni, pembelajaran berpusat pada pemelajar (*student center*), dimulai dari adanya masalah yang sengaja diberikan sebagai pemacu keaktifan pemelajar yang dapat diselesaikan dalam waktu sekali pertemuan, dimana setiap individu bertanggung jawab pada proses penemuan solusi atau pada tugas mereka masing-masing

sehingga pemelajar diharuskan untuk berperan aktif dalam pembelajaran, dan melalui diskusi dalam kelompok – kelompok kecil, pemelajar saling bertukar informasi dalam mencari solusi dan hasil akhir dari pembelajaran menggunakan PBL dapat berupa tulisan atau presentasi di kelas. Adanya kelompok-kelompok kecil dan *peer teaching* dalam proses pembelajaran merupakan sarana penting pemelajar untuk berani berpendapat atau menyampaikan ilmu yang telah dimilikinya pada teman yang lain, sehingga secara tidak langsung diharapkan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam diri pemelajar.

Implementasi langkah-langkah penerapan PBL dalam pertemuan pembelajaran mata kuliah *Dokkai* (membaca teks berbahasa Jepang) tingkat menengah secara daring maupun luring (hybrid) yang telah dilakukan sebagai berikut;

- 1) Pendidik menggiring pemelajar melalui sebuah tanya jawab pendek, atau obrolan singkat agar pemelajar tertarik dan dapat memperoleh sedikit gambaran akan tema yang akan dibahas dalam pertemuan dokkai ini.
- 2) Kemudian diberikan sebuah teks wacana berbahasa Jepang.
- 3) Pemelajar mulai mengerjakan tugasnya secara mandiri, mulai dari mengidentifikasi kata dan kanji yang sulit, mencari makna dalam kamus, mencoba mencari ide pokok dari setiap paragraf, menafsirkan isi wacana, mencari poin penting dari wacana. Di sini pengetahuan akan bahasa Jepang, baik huruf kanji, pola kalimat dan kemampuan analisa dalam memahami wacana setiap pemelajar diasah dan diuji. Dalam menjawab soal-soal yang diberikan dalam wacana tersebut digunakan teknik *scanning* maupun *skimming*.
- 4) Setelah waktu yang dirasakan cukup, pendidik mulai membentuk kelompok-kelompok kecil (satu kelompok terdiri dari 3-4 orang)
- 5) Pemelajar mulai berdiskusi dalam kelompok kecil tersebut. Dimulai dari saling tukar pendapat akan isi dari pemahaman yang mereka dapatkan, terkadang dalam kegiatan diskusi ini terjadi beda pendapat antar pemelajar yang berakhir dengan gurauan kecil.

- 6) Setelah diskusi kelompok kecil selesai, pendidik mulai meminta kesediaan pemelajar untuk bergantian membaca teks wacana tersebut.
- 7) Kemudian, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil pemahaman mereka akan isi dari wacana tersebut. Dalam aktivitas ini terlihat bahwa kelompok saling bertukar argumen jika tidak sepemahaman.
- 8) Kemudian pendidik sebagai fasilitator membantu mengarahkan pemahaman dari pemelajar melalui pertanyaan-pertanyaan pendek yang mengarah pada jawaban tersebut. Pemelajar berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan
- 9) Melakukan penyamaan persepsi dari hasil diskusi kelas.
- 10) Menjawab pertanyaan dalam lembar kerja mahasiswa secara bergiliran.
- 11) Meminta kesediaan dari pemelajar untuk menceritakan kembali isi wacana menggunakan bahasa Jepang sendiri, atau membaca teks wacana tersebut kembali.

Serangkaian kegiatan di atas merupakan pelaksanaan metode PBL dalam pembelajaran *Dokkai* yang dilakukan oleh pendidik pada pemelajar. Lalu bagaimanakah respon dari para pemelajar ketika metode tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran *Dokkai*. Kegiatan atau hal apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai, kemudian ketika pembelajaran dengan PBL berlangsung serta setelah pelaksanaan PBL selesai, termasuk didalamnya kendala atau kesulitan yang dialami pemelajar merupakan fokus permasalahan dari penelitian ini.

Kesiapan belajar dan motivasi belajar

Ketercapaian dari tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam yakni dipengaruhi oleh kesiapan belajar dari diri Pemelajar (mahasiswa), karena pemelajar adalah pelaku utama dalam proses

pembelajaran atau subjek pembelajaran. Selain tentunya kesiapan mengajar oleh pendidik juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Kesiapan belajar mencakup kesiapan secara materi, psikis dan fisik (Hadiningrum, 2018:225). Mahasiswa yang telah siap untuk belajar akan lebih mudah menerima materi dari pada mahasiswa yang belum siap. Kesiapan materi sebelum pembelajaran dimulai, dapat diartikan dengan kesiapan pemelajar akan bahan materi yang akan dibahas atau dipelajari saat itu. Dalam pembelajaran *Dokkai* bahasa Jepang, kesiapan materi meliputi kesiapan akan pengetahuan perbendaharaan kata, makna dari kata, tata bahasa dan baca serta makna huruf kanji. Dan kesiapan belajar juga dipengaruhi oleh adanya motivasi atau dorongan untuk belajar. Semakin besar motivasi seseorang untuk belajar, maka semakin besar pula dorongan dalam diri sendiri untuk mau mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, seperti mencari makna dari kanji dan kosakata yang belum diketahui, mencoba memahami makna yang terkandung dalam kalimat dan paragraf, mencoba menafsirkan isi wacana, menentukan poin penting. Sehingga adanya motivasi yang tinggi secara tidak langsung akan mendorong pemelajar untuk secara sadar mengerjakan tugas-tugasnya agar tercapai tujuan belajar (Koto, 2022).

Kesiapan dari segi psikis yakni berhubungan dengan perasaan, kondisi suasana hati serta mental yang siap untuk menerima materi. Pikiran yang fresh dan suasana hati yang baik atau kondusif akan lebih mudah menerima materi dibandingkan dengan suasana hati yang gelisah. Begitu pula dengan fisik yang bugar dan sehat bila dibandingkan dengan kondisi badan yang sedang kurang fit dan lelah akan lebih meningkatkan konsentrasi pemelajar dalam menerima materi.

Sedangkan faktor dari luar adalah adanya dukungan dari lingkungan dalam proses pembelajaran, seperti sarana dan prasana yang memadai, seperti penggunaan media yang mendukung pembelajaran, ruangan kelas yang sejuk, cahaya ruang yang cukup, sirkulasi udara yang baik, kondisi kelas yang kondusif (Sriwarthini, 2020:187)

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan hasil dari respon pemelajar terkait pembelajaran Dokkai dengan menggunakan metode PBL. Fokus pada penjelasan kesiapan pemelajar sebelum pembelajaran dimulai, ketika pembelajaran berlangsung, serta setelah pembelajaran dokkai. Dalam metode kualitatif peneliti disebut sebagai instrumen kunci karena peneliti mencari dan mengumpulkan sendiri data atau informasi melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan (Creswell, 2018:248)

Penelitian kualitatif juga menggunakan beragam sumber untuk mengumpulkan data (Creswell, 2018:248). Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data respon dari pemelajar adalah lembar wawancara serta lembar observasi aktivitas pemelajar. Melalui wawancara ini diperoleh informasi yang sejujurnya dari pemelajar berkaitan dengan aktivitas yang pemelajar lakukan sebelum, ketika dan setelah pembelajaran dengan metode PBL. Wawancara dilakukan dengan teknik random sampling. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas mahasiswa selama pembelajaran berlangsung.

Data hasil wawancara dengan pemelajar akan dikategorisasikan, kemudian digeneralisasikan dan akan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah. Begitu pula dengan catatan hasil observasi di kelas digunakan untuk mendukung aktivitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara untuk menggali informasi tentang kesiapan sebelum pembelajaran, ketika pembelajaran berlangsung dan sesudah pelaksanaan pembelajaran dengan metode PBL dilakukan pada mahasiswa setelah pertemuan pembelajaran secara daring atau hybrid (luring) dengan jadwal wawancara yang fleksible. Wawancara dilakukan pada para pemelajar mata kuliah Dokkai sebanyak 15 orang dari 25 orang yang mengikuti mata kuliah *Dokkai* dan membutuhkan waktu wawancara per orang sekitar 8 -15 menit.

Sedangkan pengamatan aktivitas pelajar dicatat dalam lembar observasi ketika daring maupun ketika luring (hybrid), terutama ketika diskusi dalam kelompok kecil dan presentasi kelompok. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dideskripsikan sedetail mungkin untuk mendukung data utama yakni hasil wawancara dengan pelajar.

Dari hasil wawancara dengan pelajar, berkaitan dengan kesiapan sebelum pembelajaran menggunakan metode PBL dimulai, bila dilihat dari segi persiapan materi (wacana), sebagian besar mahasiswa (97%) mengatakan bahwa jika pendidik telah memberikan materi sebelumnya (materi untuk minggu depan), maka mahasiswa dapat mempelajari sebelumnya (misalnya, pada malam sebelumnya) dan lebih siap ketika diberikan penugasan. Kesiapan tersebut menyangkut penguasaan terhadap *Goi* (kosa kata) dan kanji yang muncul, serta pola kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut. Namun jika tidak diberikan sebelumnya, maka mahasiswa akan mencari *goi* dan kanji yang belum dipelajari melalui kamus elektronik (contoh aplikasi dari *handphone*) yang mereka bawa. Hal ini menyebabkan waktu yang dibutuhkan mengerjakan penugasan secara mandiri (sebelum kelompok) tersebut lebih lama sekitar 5-10 menit. Adanya *handphone* dalam pembelajaran *Dokkai* menjadi alat yang penting untuk memudahkan dalam pencarian makna kata berbahasa Jepang. Namun kelemahannya adalah pendidik tidak dapat mengontrol penggunaannya karena belum tentu yang dilihat adalah kamus.

Selain itu, ada juga mahasiswa yang menjawab bahwa kesiapan belajar mereka tidak ditentukan oleh materi yang sudah diberikan atau belum (3% mahasiswa), karena meskipun materi telah diberikan sebelumnya, ada juga yang belum siap dikarenakan rasa malas, tidak ada waktu untuk belajar, maupun tidak paham dengan isi wacana meskipun kanji dan *goi* telah dicari, begitu pula dengan pola kalimatnya. Untuk pola kalimat dalam bahasa Jepang yang belum pernah dipelajari sebelumnya, ada yang berinisiatif mempelajarinya melalui buku, kamus, maupun bertanya kepada teman yang lain. Namun ada juga yang dengan segaja melewatinya dan menunggu penjelasan esok ketika dibahas dalam perkuliahan.

Selain kesiapan materi, hal lain yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa sebelum belajar adalah kondisi kesiapan psikis dan fisik. Kondisi fisik dan psikis seseorang ketika belajar di pagi hari berbeda dengan belajar di siang hari. Karena kesegaran pikiran juga berpengaruh pada konsentrasi dan kefokuskan belajar. Pembelajaran dokkai dilaksanakan pada jam ke 3 sampai jam ke 4 pagi hari (pukul 8.40-10.20). Mahasiswa berpendapat bahwa mereka senang jam pembelajaran Dokkai dijadwalkan pada pagi hari, dikarenakan bagi yang belum mempelajari materi dokkai yang telah diberikan, masih ada rentang waktu untuk mempelajarinya di jeda antara mata kuliah pertama dan kedua. Selain itu, belajar dengan perut kosong atau belum sarapan juga mempengaruhi konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

Kemudian dari hasil wawancara berkaitan dengan ketika pelaksanaan metode PBL berlangsung dalam pembelajaran dokkai, mahasiswa mengatakan bahwa dengan dibentuk diskusi kelompok kecil dalam belajar sangat membantu mereka dalam memahami isi wacana. Karena dalam diskusi kelompok kecil, mahasiswa dapat saling bertanya dan saling melengkapi pemahaman yang diperoleh. Dari hasil observasi (luring) pun tampak bahwa mahasiswa saling *sharing* hasil pemahaman mereka, ada yang menyampaikan poin penting per paragraf, ada juga yang langsung garis besar isi wacana. Kemudian mereka membahas kesamaan persepsi, dan jika ada hal yang berbeda mereka kembali baca wacana tersebut kemudian mencoba memahaminya per kalimat dalam bahasa Jepang, dan dilanjutkan dalam paragraf. Begitu pula dalam menyelesaikan tugas dalam lembar kerja mahasiswa.

Dalam diskusi kelompok kecil tersebut, tampak ada kelompok yang anggotanya aktif semua, namun ada juga yang hanya beberapa orang dari anggotanya terlihat aktif sedangkan yang lain pasif. Ada mahasiswa yang cenderung diam, kurang aktif dan tidak berkontribusi dalam kelompoknya, dikarenakan belum siap dengan materinya, dan dengan alasan tidak tahu goi, kanji, dan tata bahasanya. Namun ada juga yang menjawab lebih baik mengandalkan temannya yang pintar dalam kelompok karena pasti benar. Sikap mahasiswa yang cenderung tidak mau berusaha inilah yang kadang menjadi beban bagi anggota kelompok lainnya.

Setelah diskusi dalam kelompok kecil selesai, sebelum presentasi dimulai, pendidik mempersilahkan mahasiswa untuk membaca teks wacana satu paragraf secara bergantian. Kemudian dilanjutkan dengan presentasi kelompok dari hasil diskusi pemahaman isi wacana. Pendidik mempersilahkan kelompok yang bersedia untuk mempresentasikan hasil kerjanya, dan jika tidak ada yang bersedia maka dilakukan penunjukan pada kelompok.

Dalam presentasi tersebut, setelah satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, kelompok lain juga diperbolehkan melengkapi dan tidak setuju dengan hasil laporan kelompok yang presentasi tersebut. Kemudian secara bergiliran kelompok lain juga diperbolehkan menambahi dan merespon hasil kerja kelompok lain. Peran pendidik di sesi ini adalah mengatur jalannya diskusi kelompok agar tetap dalam kondisi yang lancar dan teratur. Dalam aktivitas ini, sangat tampak mahasiswa yang aktif dan pasif. Jika dari hasil presentasi tersebut diperoleh kesamaan inti dari wacana, maka tidak ada masalah. Namun jika ditemukan ada yang berbeda persepsinya, maka pendidik perlu untuk meluruskan kembali.

Kemudian setelah presentasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan dari lembar tugas mahasiswa. Mahasiswa secara individu bergiliran menjawab, dan jika ada yang kurang tepat, maka mahasiswa yang lain dipersilahkan untuk menjawab. Pada serangkaian aktivitas atau kegiatan di atas, ketika metode PBL diterapkan dalam pembelajaran dokkai, terjadi efisiensi waktu pembelajaran.

Pada aktivitas akhir pembelajaran Dokkai, pendidik memastikan kembali pemahaman mahasiswa dengan meminta satu atau dua orang untuk menceritakan kembali isi dari wacana tersebut dalam bahasa Jepang secara acak. Kemudian dari hasil wawancara, mahasiswa berpendapat bahwa metode PBL dalam pembelajaran dokkai mempunyai nilai yang positif bagi pengembangan diri mahasiswa karena memotivasi mahasiswa untuk berlatih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab dengan tugasnya, mencari goi dan kanji yang belum dikuasai, mencoba merangkaikan sepenggal pemahaman yang diperoleh, menggunakan pengetahuan dan ilmu kebahasaannya, belajar menyampaikan pendapat, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berpendapat. Selain itu, mahasiswa merasa tertantang untuk segera mengetahui isi dari wacana tersebut terutama dari judul dan terdapat gambar

yang menarik dalam wacana tersebut. Namun, di sisi lain kesulitan yang dialami mahasiswa adalah memahami isi wacana namun sulit dalam menyampaikannya di depan teman terlebih jika diminta dalam bahasa Jepang. Untuk itu mahasiswa harus selalu didorong untuk berani dan tidak takut salah dalam menyampaikan pendapatnya.

SIMPULAN

Aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran Dokkai untuk tingkat menengah dengan menggunakan metode PBL dalam segi persiapan sebelum pembelajaran dimulai yang dilakukan adalah persiapan akan pengetahuan goi dan kanji serta tata kalimat dalam bahasa Jepang yang telah dan belum diketahui oleh mahasiswa. Jika belum diketahui mahasiswa akan mencarinya dalam kamus elektronik. Persiapan pembelajaran tidak bergantung pada sudah atau belum diterimanya materi di hari sebelum perkuliahan, karena meskipun materi telah diberikan masih ada mahasiswa yang enggan untuk mempelajarinya terlebih dahulu.

Aktivitas mahasiswa ketika pembelajaran dengan metode PBL berlangsung dapat digambarkan dengan adanya diskusi dalam kelompok kecil yang dapat membuat mahasiswa lebih aktif, cepat, dan belajar mengeluarkan pendapat terlepas dari salah dan tidaknya dalam menyelesaikan penugasan yang diberikan. Melalui PBL, pembelajaran dinilai lebih efisien, tampak sekali mahasiswa mana yang aktif dan mana yang kurang aktif serta membantu mempercepat pemahaman isi materi melalui *sharing* pendapat antara teman.

Sedangkan aktivitas mahasiswa setelah pelaksanaan pembelajaran selesai dilakukan, terlihat dalam aktivitas menceritakan kembali wacana dalam bahasa Jepang, dimana masih ada mahasiswa yang meskipun sudah paham isi dari wacana, namun masih kesulitan dalam menceritakan kembali dalam bahasa Jepang yang mudah dikarenakan malu, takut salah dan kurang percaya diri serta keterbatasan dalam kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2018). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka belajar.
- Oktaviany, F, Philiyanti, F, Prasetio, V.M. 2020. *Implementation of Active Knowledge Sharing Strategy in Intermediate Level Dokkai through Scientific Approach*. JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang Vol. 5, No. 1, June 2020, pp. 9-14
- Hadiningrum, I. 2018. *Analisis Kesiapan Belajar Mahasiswa Dalam Mengikuti Mata Kuliah Pragmatics*. Jurnal lppm unsoed 2018, 222-229.
- Iskandarwassid, dkk. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Koto Lutfi. 2022. *Motivasi dalam Belajar*. www.kompasiana.com
- Mizutani, O. 2005. *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten (Kamus Pendidikan Bahasa Jepang Edisi Revisi)*. Tokyo:Taishuukan Shoten.
- Prihanti,. (2015). *Strategi Belajar*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sukmara, R. 2021. *Project Based Learning (PBL) Implementation for Improving Japanese Language Grammar Competence in Virtual Classroom*. JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang Vol. 06, No. 01, June 2021, pp. 83-88.
- Sriwarthini N.L.P.N, Syazali, M, Sutisna, D. 2020. *Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid – 19*. Resiprokal (Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual) Vol. 2 No. 2 (184-191) .
- Tarigan, H.G. (2011). *Membaca Ekspresif*. Bandung. Angkasa.